

**PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN**

**Dr. Ahmad Susanto, M.Pd**

*Universitas Muhammadiyah Jakarta*

[ahmsusanto@yahoo.com](mailto:ahmsusanto@yahoo.com)

**Abstrak**

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya teknologi informasi, serta pasar bebas, APTA memberikan tantangan yang luar biasa bagi ekstensi dan kontinuitas generasi bangsa. Demikian pula terhadap peradaban manusia, termasuk para pelajar semakin lama semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki dan Islami. Menyikapi perkembangan tersebut, sekolah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu bersaing pada pasar bebas dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang islami, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya.

**Kata kunci :** *Nilai-nilai karakter, pembelajaran.*

**Abstrack**

*The era of globalization marked by progress in science and engineering (IPTEK), especially in information technology, as well as the free market, APTA give a challenge out of the ordinary for extension and generation nation of continuity. It is also the case against human civilization, including among the students are more and more distant from the values of humanity and are islamic. To comment on development, school is expected to prepare students participants to be able to compete on the free market and be able to uphold the values of humanity which islamic, integrating the values of the characters in the process of learning.*

**Keyword :** *the values of the character, learning.*

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan seyogyanya mampu mengembangkan potensi yang dibawa manusia sejak lahir secara optimal. Pandangan tersebut relevan dengan pemahaman para ahli bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah proses perubahan sosial, pengembangan diri (*personal development*), proses adopsi, inovasi dalam pembagunan, pendidikan harus mendahului perubahan sosial (Toha, 1996: 26). Sedangkan menurut Marimba (1998: 19) pendidikan merupakan

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sementara itu, Hayat (2007: xi) mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha dasar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhkan manusia, tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai pemimpin (*khalifatullah fil ardhi*), yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi

manusia yang bertakwa, beriman, berilmu dan beramal saleh.

Sejalan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas, Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan seyogyanya mampu mengembangkan ragam potensi manusia yang dibawa sejak lahir, sehingga mengalami perubahan menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang berkarakter unggul. Dalam pandangan Islam, potensi manusia yang dibawa sejak lahir tersebut adalah fitrah (Q.S.30: 30). Terkait dengan makna fitrah, Haqqi (2007: 31) mengemukakan bahwa salah satu dari makna fitrah yang terkandung pada ayat tersebut adalah suatu penerimaan Al-Tauhid dan *din al-Islam* tanpa penolakan dan pengingkaran padanya (*al-fithratu hahunaa al-Qaabiliyatu li al-Tauhidi wa diini al-Islaami min ghoiriibaain anhu wa inkaarin lahu*).

Potensi itu sendiri tidak akan menjadi nilai tambah jika tidak diwujudkan dalam bentuk pengalaman. Pendidikan merupakan jalan untuk melakukan perubahan dan pengembangan potensi-potensi yang ada di dalam diri

manusia sehingga ia terlahir menjadi manusia dewasa dan berbudaya. Pendidikan yang dimaksud dilakukan di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengistilahkan sebagai tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Namun demikian, pendidikan di lingkungan keluargalah yang pertama kali mewarnai potensi tersebut, dan sekaligus menjadi dasar-dasar pada perkembangan pendidikan selanjutnya.

Yalzan (1988: 158) berpendapat bahwa dalam kehidupan keluarga seharusnya terjadi proses identifikasi, peneladanan, pertukaran pengalaman dan sebagainya, yang pada suatu saat mungkin dapat dijadikan pedoman bagi anaknya. Horton (1993: 277) berpendapat bahwa diharapkan terjadi interaksi yang harmonis antara orang tua disertai situasi yang penuh ketenangan dan ketentraman.

Untuk mencapai tingkat keluarga yang harmonis, bahkan dapat membantu manusia dalam proses peneguhan nilai-nilai yang bersifat *rabbaniyah* dan *insaniyah*, dibutuhkan sarana, prasana dan suasana religius dalam keluarga. Sarana dimaksud dapat berupa alat fisik ataupun nonfisik, seperti halnya pendidikan sekolah (Madjid, 1988: 127). Di samping itu, keluarga juga membutuhkan pemahaman umum yang memadai, biaya, dan lain sebagainya.

Pasca penyerapan nilai-nilai di lingkungan keluarga, seorang anak akan berhadapan dengan lingkungan

pendidikan kedua yakni pendidikan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan kedua, sekolah harus melanjutkan dasar-dasar pendidikan yang telah dikembangkan pada lembaga pendidikan pertama dan utama. Dasar-dasar pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter/kepribadian anak dan sedikit pengembangan kognitifnya. Oleh karena itu sesuai fungsi dan perannya, maka pendidikan sekolah harus berorientasi pada pencapaian tujuan yang mampu berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan yang bersifat fisik dan nonfisik. Hal tersebut relevan dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Betujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.

Berdasarkan rumusan tersebut, bahwa tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa nilai inti (*core value*) dari pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan bersumber pada keyakinan beragama. Artinya, semua poses pendidikan harus

bermuara pada penguatan nilai-nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan. Djahiri (1992: 42) mengungkapkan bahwa, “Sekolah dapat berperan dalam membina manusia yang utuh, antara lain fungsionalisasi guru selaku tenaga profesional pada saat melakukan tugas kewenangan pokoknya, yakni sejak tugas perencanaan sampai pasca evaluasi, penampilan personal sekolah/pendidikan dan terutama guru sebagai manusia lebih berketeladanan.

## 2. METODE PENELITIAN

Muhaimin (2004: 306-307) mengungkapkan bahwa dalam mengejawantahkan *core value* yang tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, dibutuhkan suasana religius (*religius atmosphere*) di lingkungan sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat empat model penciptaan suasana religius di sekolah yaitu: model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik. Keempat model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Struktural, penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Sifatnya prakarsa atau instruksi pimpinan.
2. Model Formal yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah

kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan pada pendidikan non keagamaan. Sifatnya normatif, doktriner dan absolutis.

3. Model Mekanik yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
4. Model Organik yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Borba (2008: vii) yang mengutip ungkapan Aristoteles, bahwa manusia tidak menjadi bermoral dan bijak dengan sendirinya. Kalaupun akhirnya mereka bermoral dan bijak, itu berkat usaha sepanjang hidup yang dilakukan mereka sendiri dan masyarakat. Lebih lanjut Borba(2008: 13) berpendapat bahwa: “Sebagai orang tua dan guru, kita tidak bisa hanya duduk dan berharap agar anak-anak menjadi manusia yang penyayang dan baik hati. Terlalu banyak pengaruh lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan moral anak. Namun, ada jalan keluar bagi kekhawatiran kita tersebut, yaitu apa yang dikatakan peneliti: kita bisa mengubah anak kita karena tujuh kebijakan utama yang membangun kecerdasan moral itu bisa dipelajari dan kita bisa mengajarkannya.

Mengajarkan kebijakan tersebut secara terus menerus baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat kita merupakan cara terbaik membimbing anak menjadi baik dan bermoral”.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, banyak hal yang dapat dilakukan para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut baik yang bersifat *rabbaniyah* merupakan substansi jiwa ke-Tuhan-an berupa inti keagamaan yang sangat mendasar dan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini, nilai tersebut meliputi iman, islam, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai-nilai *insaniyah* yaitu wujud nyata substansi jiwa ke-Tuhanan dalam tingkah laku dan budi pekerti seseorang sehari-hari, nilai tersebut meliputi silaturahmi, persaudaraan, persamaan, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan. (Madjid 1998: 130–136). Linda dan Eyre (1995: xxvii) mengemukakan terdapat dua nilai yaitu; *pertama*, nilai-nilai nurani yang meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, disiplin diri dan kemurnian. *Kedua*, nilai-nilai memberi yang meliputi: setia, hormat, cinta kasih, peka, baik hati dan adil.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya-upaya pengembangan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah tersebut tentu saja tidak terlepas dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang menggiring kepada proses globalisasi. Hal tersebut tentunya mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk para

remaja usia sekolah. Dampak perkembangan IPTEK dan globalisasi tersebut bisa positif maupun negatif. Salah satu pengaruh positifnya antara lain dikemukakan oleh Azra (1999: 45) bahwa globalisasi mendorong terbukanya peluang-peluang strategis bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Globalisasi bidang ekonomi misalnya telah memungkinkan terjadinya perkembangan dan kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial-ekonomi bangsa Indonesia, yang pada gilirannya mendorong peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan keberagamaan.

Sementara Arifin (1995:8) mengemukakan bahwa perkembangan sains dan teknologi canggih sekarang lebih bersifat fasilitatif (memudahkan) kehidupan manusia yang sehari-hari dihadapkan dengan berbagai problema yang semakin global. Teknologi menawarkan berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin bhineka, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan bangsa Indonesia. Sehingga dengan kemajuan teknologi dapat memberikan andil terhadap sejumlah prestasi tertentu yang diraih sebageian peserta didik di sekolah-sekolah tertentu.

Di sisi lain, pengaruh negatif globalisasi dewasa ini sulit dihindarkan oleh bangsa Indonesia, terlebih para remaja (peserta didik SMA) yang belum matang (masa transisi) menjadi lebih rapuh dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Selain masa transisi tersebut, lebih lanjut Hurlock (1994: 207-209) mengemukakan ciri-ciri masa remaja; periode penting, periode perubahan, periode bermasalah,

periode mencari identitas, periode yang menimbulkan ketakutan, periode tidak realistik, dan periode ambang dewasa. Pendapat senada dikemukakan Elposito (1986: 87) bahwa faktor lain yang menimbulkan problema eksternal bagi kehidupan pergaulan remaja adalah gejala tumbuhnya modernisasi dan teknologi yang seringkali diterima keliru oleh para remaja. Modernisasi yang sebenarnya dimaksudkan sebagai upaya pembaharuan cara berfikir dan bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, kadang-kadang ditafsirkan dengan sekulerisasi dan westernisasi.

Arifin (1995: 8) berpendapat bahwa dampak-dampak negatif teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual/jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Kondisi inilah yang menurut Darajat (1986: 10) salah satunya dapat mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan para remaja yang berkisar usia 13 sampai dengan 21 akhir.

Penyimpangan tersebut antara lain dipengaruhi oleh derasnya tayangan-tayangan di layar kaca, sehingga masyarakat (termasuk peserta didik SMA) dapat menikmati sajian-sajian hiburan dari mulai adegan percintaan, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, pornografi, minuman keras, penjual narkoba, mistik yang dapat merusak aqidah masyarakat dan lain sebagainya. Borba (2008: 5) mengemukakan bahwa tantangan semakin besar karena pengaruh buruk muncul dari berbagai yang mudah didapat anak-anak. Televisi, film, video

permainan, musik pop, dan iklan memberikan pengaruh teburuk bagi moral mereka karena menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekerasan dan pengagungan kekerasan. Adegan-adegan tersebut, tidak mustahil dilakukan oleh kalangan masyarakat terutama para remaja.

Sebagai contoh menurut Anwar (PR, 01 Nopember 2007, hal. 20), kecenderungan para pelajar melakukan kekerasan melalui kegiatan geng motor karena mengadopsi perilaku anak muda AS yang terlibat dalam kelompok *Delinguent Gang, Hate Gang, dan Stanic Gang* (Pemuja Setan). Data lain menyebutkan bahwa keenam anggota geng tersebut seluruhnya berstatus pelajar SMA di kota Bandung (PR, 15 Januari 2008, hal 18). Selain itu, menurut catatan kepolisian bahwa sepanjang tahun 2007 telah terjadi Sembilan kasus geng motor yang sebagian besar dilakukan oleh kalangan pelajar di Bandung. (PR, 29 Oktober 2007, hal 22).

Data lain yang cukup mengkhawatirkan adalah sebanyak 1,1 juta korban narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan para peserta didik dengan prevalensi 3,9 %. Artinya 4 dari 100 orang penyalah guna narkoba adalah pelajar atau peserta didik. Sementara di Jabar tahun lalu mencapai 600.000 orang (PR. 14 Maret 2008, hal 22). Bahkan data lain, yang sangat mencengangkan bahwa sebanyak 8845 peserta didik di SD di Jakarta pakai narkoba. (Pos Metro, 232 Maret 2008 hal: 4). Hal yang sama terjadi di AS bahwa penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada anak-anak dan remaja; studi terbaru menunjukkan 22% murid

kelas V SD setidaknya pernah mabuk satu kali dan rata-rata remaja mulai menggunakan mariyuana pada usia 12 tahun, (Borba, 2008: 2).

Berdasarkan deskripsi di atas, terdapat dua sisi yang berbeda fenomena yang terjadi pada sebagian peserta didik SMA. Satu sisi ada sebagian peserta didik yang memiliki prestasi luar biasa, sudah barang tentu keberhasilan tersebut melalui proses pembinaan yang optimal semua pihak. Namun di sisi lain, ada juga sebagian peserta didik yang melakukan berbagai penyimpangan perilaku. Hal ini tentu saja tidak berarti pada sekolah tersebut tidak melakukan pembinaan, akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku penyimpangan mereka. Faktor tersebut bisa bersifat internal maupun eksternal.

Oleh karena itu, maka pada beberapa sekolah diadakan berbagai kegiatan untuk mengantisipasi timbulnya perilaku-perilaku yang kurang baik sebagai dampak pengaruh globalisasi yang semakin sulit dibendung. Di antaranya di SMA Muthahari mucukl istilah *SC( Spiritual Camp )* yang mencoba mengajarkan nilai-nilai agama dan karakter secara praktik dalam bentuk kegiatan camp (PR. 14 Pebruari 2008, hal 22). SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai bagian integral dari civitas pendidikan yang diamanahi untuk mengembangkan potensi generasi muda bangsa, mencoba memadukan kegiatan-kegiatan.

Pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan pendidikan akhlak perlu dipertegas maknanya, akhlak bukan hanya bermakna sopan santun, tetapi lebih luas dan dalam. Jika

misi Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (*liutammima makarimal akhlak*), maka sebenarnya mengandung makna yang sangat luas dan dalam Insan Cerdas Kompetitif, merupakan manifestasi dari *makarimal akhlak*. Nilai-nilai akhlak yang mulia semacam itu harus dikembangkan secara terus menerus di sekolah.

Untuk membangun nilai-nilai karakter yang mulia sebagai permulaan pendidikan akhlak tersebut perlu didukung oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara *integrated* di sekolah. Mereka mempelajari sejumlah kelompok mata pelajaran, melaksanakan dan mengembangkan berbagai kegiatan positif di sekolah adalah dalam rangka mewujudkan dan mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai karakter yang mulia. Ini mengandung makna bahwa ajaran dan nilai-nilai karakter yang mulia dijadikan sebagai *core* pendidikan di sekolah. Hal yang sama dikemukakan oleh Tafsir (2001: 16) bahwa strategi yaitu pertama; penciptaan suasana sekolah yang agamis, kedua; pengintegrasian konsep agama dengan konsep ilmu dan ketiga; kerja sama sekolah, orang tua dan masyarakat.

Sementara itu, Muhaimin (2009: 115-118) memodifikasi konsep Depdiknas memberikan konsep strategi pendidikan konsep strategi pendidikan karakter yang mulia terhadap peserta didik melalui sekolah terpadu (sekolah dan pesantren) antara lain dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut:

- a. Keteladanan/ccontoh;

Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas *cleaning service* di sekolah yang dapat dijadikan model bagi para peserta didik.

- b. Kegiatan spontan;

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah sembarang tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya guru secara spontan memberikan pengertian bahwa sikap/perilaku tersebut kurang baik.

- c. Teguran;

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik sehingga guru dapat membantu

mengubah tingkah laku mereka.

- d. Pengkondisian lingkungan;  
Pengkondisian lingkungan yaitu penciptaan suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan secara fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- e. Kegiatan rutin,  
Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan ruang kelas/belajar, kegiatan shalat dsuhur berjamaah di sekolah dan sebagainya. Contoh kegiatan rutin secara periodik adalah kegiatan khataman al-Qur'an setiap bulan di sekolah, setiap hari Senin dan Selasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, Rabu-Kamis berbahasa Indonesia, serta Jum'at-Sabtu berbahasa Arab, dan sebagainya.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religius yang diperlukan. Misalnya, dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru berusaha memasukan muatan nilai-nilai karakter yang mulia. Pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai. Begitu juga implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh alat/media/sumber. Selain itu juga dalam Asesmen/evaluasi untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran ipteks (*instructional effect*) dan muatan nilai-nilai akhlak yang mulia sebagai efek pengiring (*accompanist effect*) dalam kegiatan pembelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kegiatan yang diprogramkan di sekolah juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membangun sikap keberagaman peserta didik sebagaimana contoh-contoh dibawah ini:

Tabel 1  
Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter dalam Kegiatan  
yang Diprogramkan di Sekolah

Nilai-nilai karakter	Contoh pengintegrasian
Religius	Diintegrasikan pada kegiatan pengajian atau peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), dan pada setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain-lain.
Sadar mutu	Diintegrasikan pada saat mengerjakan tugas-tugas individu (tugas terstruktur) yang diberikan oleh guru, dan lain-lain.
Bersemangat juang tinggi dan pantang menyerah	Diintegrasikan pada kegiatan olimpiade matematika atau IPA, pertandingan olahraga dan lain-lain.
Toleransi	Diintegrasikan pada kegiatan yang menggunakan metode Tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok, dan lain-lain.
Cermat, teliti dan objektif	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode inquiry, dan lain-lain.
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan lain-lain
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan lain-lain.
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan, dan lain-lain
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bhakti sosial, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan, dan lain-lain
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan,

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seperti dijelaskan pada tabel di atas menjadi sangat penting diterapkan dalam setiap pembelajaran. Namun demikian, peran sekolah secara umum dalam mengembangkan pendidikan karakter sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Latif (2007: 30) bahwa sekolah biasanya menjadi tempat di mana budaya secara teoritis dijelaskan sehingga peserta didik bisa mengenali, mengakui, dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, pendidikan akan memberinya penyadaran

dan akulturasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh para pendahulu.

Sementara menurut Sauri (2006: 45) bahwa peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif atau agen pembaruan masyarakat, karena bagaimana pun sekolah merupakan pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Kondisi di masa depan berbeda dengan kondisi dan situasi hari ini. Karena itu, orientasi sekolah adalah orientasi ke masa depan dengan segala perangkat sistem yang harus dimilikinya. Proses pembelajaran tidak

berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan.

Terkait dengan pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di sekolah ini, Koesoma (2010: 1) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekedar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pembentukan pedagogi yang kokoh, alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

Lebih lanjut, Koesoema (2010: 2) memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam perogramannya, yakni:

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri atas guru dan peserta didik yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi

dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Peran moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

3. Desain pendidikan karakter yang berbasis komunitas.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan Negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga Negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, Negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam penerapan pengintegrasian

nilai-nilai karakter ini adalah masalah kepemimpinan. Stogdill dalam Dent (2008: 1) mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas dari suatu kelompok yang terorganisir dalam setiap usahanya menuju tujuan yang ditetapkan dan prestasi. Kepemimpinan berarti visi, memandu, antusiasme, kasih, kepercayaan, vitalitas, gairah, obsesi, konsisten, penggunaan simbol-simbol, perhatian sebagaimana diilustrasikan dengan isi kalender seseorang, drama total (dan juga manajemen), menciptakan pahlawan dalam semua level, *coaching*, secara efektif mengawasi, dan berbagai hal lain, kepemimpinan harus ada dalam semua level dalam organisasi.

Muhaimin (2009:17-18) berpendapat bahwa terdapat tiga syarat pokok yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, yaitu:

1. Memiliki kompetensi, sebab tanpa kompetensi tidak mungkin seorang pemimpin dapat membuat prestasi-prestasi dalam mengemban tugas.
2. Memiliki integritas, karena kompetensi tanpa dukungan moral atau integritas, seorang pemimpin akan mudah terjatuh pada tindakan yang merendahkan martabat dirinya, sehingga akhirnya akan ditinggalkan oleh teman-teman dan para pendukungnya.
3. Memiliki visi, sebab tanpa visi ke depan, akan jatuh pada pragmatisme sesaat dan menjadikan bangsa

termarginalisasikan dalam persaingan.

Sementara Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah mengungkapkan bahwa kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan harus memiliki lima dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervise, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan konsep kepemimpinan di atas, jelas bahwa kepemimpinan yang baik akan memberikan dampak besar bagi terbentuknya kultur sekolah sebagai salah satu dimensi pengembangan pendidikan berbasis karakter.

#### 4. PENUTUP

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menjadi sesuatu keniscayaan, mengingat kondisi bangsa yang semakin carut marut dalam penegakan hukum dan politik saat ini. Anak sudah semestinya sejak dini telah memperoleh pendidikan karakter atau akhlak mulia untuk menjadi bekal di masa yang akan datang saat ia dewasa nanti. Beberapa upaya dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter ini dapat ditempuh melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Allport, I.R., *Pattern and Growth in Personality*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964)
- Depdiknas, *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan*

- Dasar dan Menengah.* (Jakarta: Depdiknas, 2005)
- Handbook for Instructional School,* (AISA; 1985)
- Djahiri, A. Kosasih, *Hand Out: Dimensi Nilai Moral dan Norma (NMNr).* (Bandung: PPS-UPI, 2004)
- , *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral,* (Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP-Bdg., 1996)
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development,* (New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1956)
- Koesoema, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter,* Jakarta: Grasindo
- , 2009, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger,* Jakarta: Grasindo
- Kohlberg, *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development (Vol. I)* San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1984)
- Sofyan Sauri (2011), *Filsafat dan Teosofat Akhlak,* Bandung: Rizqi Press,
- Sumantri, Endang, *Pendidikan Moral: Suatu Tinjauan dari Sudut Konstruksi dan Proposisi,* (Bandung: Alfabeta, 1993)
- Tunner, B., *Dicipline in School,* (London: Willmer Brother Limited, 1973)
- William, *Values Education Model.* (New York: J.B. Lippin Cott Company: 1978)
- Wincoff, Herbert Larry & Bufford, C. (1985) *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development*